

**ANALISIS CERITA PERJUANGAN HIDUP WARIA DALAM FILM DOKUMENTER BULU MATA
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Dyah Retno Pujaningrum¹

Email: dyahretno40@gmail.com

Bintarto Wicaksono²

Email: bintarto.wicaksono@budiluhur.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

**ANALYSIS OF THE STRUGGLE LIVING STORY IN THE FILM DOCUMENTER OF THE FEATURES
(Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis)**

The purpose of this study is to analyze the story of the struggle of transvestite life in the documentary eyelashes works by Tonny Trimarsanto. The principle of life struggle is real action. Often described by doing an action or taking action to confront or change a condition. The struggle will side with someone or something that is deemed important or dear, which in the sense of aspect of struggle in this context is the soul, action or real action, and the spirit shown by the characters in this film, and the values the struggle made by transgender people in the main spotlight. The existing normativity recognizes only the two sexes of men, men and women and no third gender terms. However, in the practical realm, transgender or transvestite is a living reality in society although it is generally a social pathology. The transvestites are part of a social society that can not be excluded simply from its existence. Because of the existence of it has not gained recognition by the wider community, the transvestites often get discriminatory treatments, and even to the point of inhumanity. The method used is the semiotics of Charles Sanders Peirce. Eyed films present behavior, attitudes or acts of harassment and rejection. The construction of this action or rejection attitude is seen in the early part of the story in the film, in terms of film scenes and dialogue shown by the director Tonny Trimarsanto.

Keywords: Analysis, Struggle Living, Transgender, Semiotic, Movie

¹ 1471504561, Konsentrasi Jurnalistik Penyiaran, Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Normativitas yang ada hanya mengakui dua jenis kelamin manusia, yakni laki-laki dan perempuan dan tidak ada istilah third gender. Akan tetapi, dalam ranah praktis, transgender atau waria merupakan sebuah realitas yang hidup di masyarakat meskipun pada umumnya menjadi patologi sosial. Kaum waria adalah bagian dari masyarakat sosial yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja eksistensinya. Karena adanya eksistensi itu belum mendapatkan pengakuan oleh masyarakat luas, maka kaum waria sering mendapatkan perlakuan-perlakuan yang diskriminatif, dan bahkan sampai pada titik ketidak manusiawian.

Waria sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya, dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga menuntut adanya sebuah pengakuan dan bagaimana sebenarnya waria dan pengaruh ruang sosial terhadap waria ini jika dilihat dalam kacamata agama, karena sebagai makhluk Tuhan mereka pun mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia yang lainnya.³

Menurut Benny D Serianto dalam Hesti dan Sugeng, menemukan empat kategori kewariaan, adalah pria yang menyukai pria, kelompok yang secara permanen mendandani diri sendiri sebagai perempuan atau berdandan sebagai perempuan, kelompok karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktivitas sebagai perempuan, dan yang keempat adalah kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka.⁴

Perjuangan merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang

dihadapi yang ada pada lingkungan masyarakat. Perjuangan dalam hidup seseorang sangatlah diperlukan dalam kehidupan seseorang manusia yang hidup di alam nyata ini, sehingga bisa dikatakan salam kehidupan seseorang haruslah berjuang.

Dalam hal hubungannya dengan penelitian, peneliti mencoba mengambil film sebagai bahan untuk penelitian yang dilakukan. Film yang diteliti berjenis dokumenter kehidupan yang dibuat oleh rumah produksi Rumah Dokumenter Klaten yang di sutradarai oleh Tonny Trimarsanto pada tahun 2015, film ini berjudul Bulu Mata. Film ini merupakan bercerita kehidupan komunitas transgender di provinsi dengan mayoritas pemeluk agama islam terbesar di dunia. Aceh, merupakan provinsi di Indonesia yang dianggap paling religius dan menerapkan syariat Islam. Transgender yang hidup di wilayah ini selalu di bayang-bayangi ketakutan atas berlakunya Qanun Jinayah, hukuman pidana yang diatur berdasarkan syariat.

film ini menceritakan bagaimana para waria berjuang hidup di tengah masyarakat yang menganggapnya rendah dan mereka ingin membuat diri mereka di terima di masyarakat sekitar dengan cara apapun, seperti mengikuti pertandingan yang diadakan di rt mereka, bagaimana para anggota keluarga waria ini ada yang menerima atau tidaknya perubahan dari anak atau saudaranya, dan bagaimana mereka menghadapi qanun jinayah.

³ Koeswinarno, Waria dan Penyakit Menular Seksual: Kasus Dua Kota di Jawa, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gadjah Mada, 1996), hlm. 261

⁴ Hesti P dan Sugeng P, Waria dan Tekanan Sosial, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 09

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana Analisis Cerita Perjalanan Hidup Waria dalam Film Dokumenter *Bulu Mata*?

TUJUAN MASALAH

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Analisis Cerita Perjalanan Hidup Waria dalam Film Dokumenter *Bulu Mata*.

KERANGKA TEORITIS

Film

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai secara artistik bukan rasional. Film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.⁵

film merupakan salah satu media massa yang diminati oleh masyarakat, karena sebagai hiburan ternyata film juga merupakan media penyampaian pesan yang mampu menyampaikan informasi yang berupa ilmu pengetahuan.

Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu

peristiwa. Karena itu, film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan.

Analisis

Definisi mengenai analisis, yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan".⁶

Waria

Banyak orang menegasikan merupakan bentuk dari patologi sosial dan bahkan ada yang mengatakan waria itu bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh karena secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Waria dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh seorang laki-laki bersemayam pada diri seorang perempuan. Kemudian ini menjadikan persoalan pada lingkup sosial yang menyudutkan, menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat.⁷

Semiotika

Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Semiotika terdiri atas sekumpulan teori bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.⁸

⁵ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1996), hlm. 10

⁶ Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta Balai Pustaka.2002) Hlm. 43

⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2004), hlm. 1

⁸ Stephen W. Littlejohn-Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 53

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Maka semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah ilmu yang tentang pengkajian tandadan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Antara lain, macam-macam tanda, proses penciptaan tanda, penggunaan tanda, dan proses pemaknaan tanda.⁹

Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹⁰

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

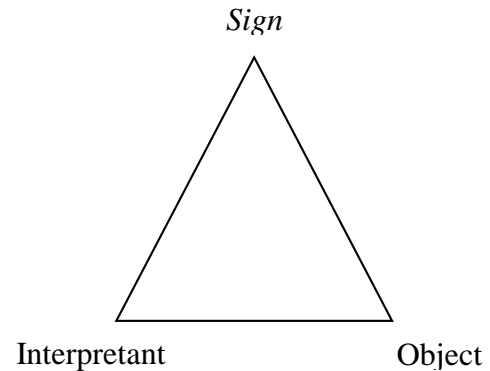
1. *Representamen* merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representamen kadang di istilahkan juga menjadi *sign*.

2. *Interpretant* bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda

3. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda.

Model triadik dari Peirce sering juga disebut dengan "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: "tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal dan kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, yanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya".¹¹

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.¹²



Sign (*representamen*) merupakan bentuk fisik atau segala yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi *representamen* didasarkan pada ground-nya, dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

1. *Qualisign*

Tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.

2. *Sinsign*

Tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode. Bisa juga dikatakan, *sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda.

3. *Legisign*

Tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Maka *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*.

⁹ Liza Dwi Ratna Dewi M.si, Teori Komunikasi (pemahaman dan Penerapan), (Jakarta: Renata Pratama Media, 2008), hlm. 103

¹⁰ Nawiroh Vera, M. Si, Semiotika dalam Riset Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 2

¹¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 21

¹² Kris Budiman, *Semiotik visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 26

Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda berdasarkan klasifikasinya yaitu:

1. Ikon, merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya.

2. Indeks, tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu secondness. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

3. Simbol, adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya di tentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum dan ditemukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi).

Berdasarkan interpretant, tanda dibagi atas rheme, decisign dan argument.

1. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first

2. Decisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.

3. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian semiotika. Metode semiotika yang digunakan untuk penelitian ini adalah semiotika atas dasar pemikiran yang dikekukakan oleh Charles Sanders Pierce.

Subjek dan Objek

Subjek penelitian juga dapat di deskripsikan sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁴

Peneliti mendeskripsikan subjek penelitian cerita sebagai pelaku cerita yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah penulis sendiri.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu menjadi sasaran penelitian.¹⁵

Obyek penelitian dalam tulisan ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah film dokumenter yang berjudul *Bulu Mata*.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu file film dokumenter *Bulu Mata* yang di dapat dari file video, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Peneliti melakukan pengamatan atau menonton langsung film dokumenter *Bulu Mata*. Observasi terhadap data primer tersebut yaitu mengambil beberapa adegan atau potongan gambar yang dianggap menarik dan merupakan bagian yang mewakili bagian diskriminasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat atau merekam segala informasi yang dianggap penting.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sebagai sumber pelengkap. Untuk melengkapi data primer yang ada maka data sekunder dibutuhkan, yaitu studi kepustakaan yang berhubungan dengan buku-buku, jurnal, atau literatur yang terkait dengan permasalahan dihadapi peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian

¹³ *Ibid*, hlm. 26

¹⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 132

¹⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Alfabeta: Indonesia. 2013), hlm. 108

menjadi bagian-bagian (decompetition) sehingga susunan atau tatanan bentuk yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih dimengerti duduk perkaranya.

Langkah-langkah peneliti dalam menganalisa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pemahaman sebuah penelitian dengan cara melihat langsung tempat penelitian dengan cara mengamati, memilih, mengubah, dan mencatat gejala-gejala yang ada disekitarnya. Adapun observasi tersebut peneliti terapkan dengan cara:

1. Menonton

Peneliti melakukan observasi dengan menonton langsung film dokumenter *Bulu Mata* untuk melihat dan memaknain setiap gambar dan adegan yang ada dalam film tersebut, lalu mencatat setiap potongan gambar serta teks yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Pengelompokan Dasar

a) Letak (Setting)

Pengamatan dilakukan terhadap letak tempat yang ditampilkan dan digunakan dalam adegan yang terdapat dalam film dokumenter *Bulu Mata*.

b) Properti

Peneliti mengamati segala properti (yang dipakai oleh subjek) yang ditampilkan dalam setiap adegan dalam film dokumenter *Bulu Mata*.

c) Adegan

Gambar dan bahasa (dialog atau teks yang dihasilkan dari wawancara) setiap adegan dalam film dokumenter *Bulu Mata* akan diamati oleh peneliti.

d) Plot

Peneliti mengamati unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita.

2. Studi Kepustakaan

Dalam hal ini peneliti menggunakan Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku jurnal dan literature untuk menggali

informasi guna melengkapi data yang di perlukan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan penelitian ini di Tangerang Selatan, dan waktu peneltian dilakukan bulan Februari sampai Mei 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

<p>Sign</p>	
<p>Object</p>	<p>Pada gambar tersebut terlihat wajah Dilla yang sedih saat ia menceritakan pengalamannya, pertama kali ia menjadi seorang waria. Saat Dilla di dalam sebuah kereta bersama Ulil, Dilla bertemu dengan kakaknya, dan kakaknya pun tidak percaya dengan penampilan Dilla saat itu dan mengancam Dilla kalau ia berani pulang kerumah orang tuanya, kakaknya akan membunuhnya.</p>

Hasil *interpretant*, Pada tanda ini memiliki makna bagaimana penolakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Hal ini di tampilkan dari cerita sang waria dengan ancaman sang kakak yang di lontarkan untuknya ketika dia pulang nantinya dengan penampilan seperti wanita yang dianggap membuat keluarga malu.

peneliti mengklasifikasikan tanda ini berdasarkan ground qualisign, pengertian qualisign adalah Tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya, atau kualitas yang ada

pada tanda. Peneliti menafsirkan bahwa ground ini berjenis qualisign karena tanda ini menyampaikan sebuah ancaman dari salah satu anggota keluarga yang tidak dapat menerima pilihan jalan hidup Dilla sebagai seorang waria yang merupakan representasi dari diskriminasi, penolakan dari anggota keluarga.

Klasifikasi berdasarkan objek, tanda ini berjenis indeks, pengertiannya tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu secondness. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dari pengertian Indeks, peneliti menafsirkan tanda ini berjenis indeks karena sebuah ancaman yang dikeluarkan oleh salah satu anggota keluarga Dilla sang waria merupakan sebuah penolakan yang dilakukan keluarga karena penampilan Dilla.

diwakilinya. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dari pengertian Indeks, peneliti menafsirkan tanda ini berjenis indeks karena sulitnya para transgender mendapatkan kamar sewa karena mereka dianggap memiliki orientasi seks yang berbeda.

Klasifikasi berdasarkan interpretant adalah tanda ini berjenis berjenis argument, pengertian argument adalah suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum, tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Peneliti menafsirkan tanda ini berjenis argument karena para pemilik sewa kamar menggagap kaum waria memiliki orientasi seks yang berbeda tidak seperti laki-laki atau perempuan normal lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sulitnya para transgender mendapatkan tempat tinggal karena orientasi seks mereka berbeda dari kebanyakan orang lainnya.

Sign	
Object	Citra menceritakan bahwa dirinya dan teman-temannya sulit mendapatkan tempat tinggal.

Klasifikasi berdasarkan objek, tanda ini berjenis indeks, pengertiannya tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu secondness. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang

KESIMPULAN

film tersebut menggambarkan adanya sikap diskriminasi waria di Aceh yang disuguhkan kepada para penonton yang menyaksikan film tersebut. Dalam kajian semiotika terhadap suatu media khususnya film terdapat kemungkinan interpretasi yang sangat banyak dan tidak terbatas.

Konstruksi tindakan atau sikap diskriminasi ini terlihat dalam bagian awal cerita dalam film, dalam hal cuplikan adegan film maupun dialog yang di tampilkan oleh sang sutradara yaitu Tonny Trimarsanto.

Film ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menginspirasi dan membuka mata para keluarga yang belum bisa menerima anak-anak mereka yang transgender. Film ini juga sebagai pembelajaran kemanusiaan setiap individu di dunia memiliki perbedaan dan tidak selalu dijadikan suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Dewi, Liza Dwi Ratna. 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Renata.
- Hesti, P. Sugeng, P. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara.
- Koeswinarno. 1996. *Waria dan Penyakit Menular Seksual: Kasus Dua Kota di Jawa*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia.